



Rumah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi anak: Pendidikan kristiani merevitalisasi fungsi keluarga dalam penguatan nilai iman Kristen di era posdigital

Frans Pantan 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence:

franspantan@sttbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.867>

Article History

Submitted: Sept. 11, 2023

Reviewed: Nov. 13, 2023

Accepted: Dec. 30, 2023

Keywords:

Christian education;
family education;
home as a learning
garden;
postdigital Christian
education;
revitalizing family
functions;
pendidikan kristiani;
pendidikan kristiani
postdigital;
pendidikan keluarga;
revitalisasi fungsi
keluarga;
rumah sebagai taman
belajar

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Education is the foundation for existence, sustainability, work performance, and the meaning of human life. The starting point for humans to learn occurs at home as a family's primary residence. That is why the educational aspect must be the main priority in the design of family governance. In the modern era, the position of the home as the first and most enjoyable place of learning for children tends to be marginalized by various things. Therefore, this research aims to affirm and construct the centrality of the home as a learning garden for children in Christian faith education. The method used in this research is descriptive qualitative, with an analysis of the thoughts of Carl-Mario Sultana and Joas Adiprasetya. The research results show that the contemporary socio-cultural context currently being experienced requires strengthening the role of the family in children's faith education. Parents must be role models, provide play time, and educate children in the truthful values of God's Word. This ideal can be achieved if parents practice garden spirituality, which causes children to express their spirituality freely.

Abstrak: Pendidikan adalah landas tumpu fundamental eksistensi, keberlanjutan, performa kerja, dan kebermaknaan hidup manusia. Titik mulai manusia menjalani proses belajarnya terjadi di rumah, sebagai tempat tinggal utama keluarga. Itulah sebabnya aspek pendidikan harus menempati prioritas utama dan pertama dalam rancang bangun tata kelola keluarga. Di era modern, posisi rumah sebagai taman belajar yang pertama dan menyenangkan bagi anak cenderung terpinggirkan oleh banyak hal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengafirmasi dan mengonstruksi sentralitas rumah sebagai taman belajar bagi anak dalam pendidikan iman Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis pemikiran Carl-Mario Sultana dan Joas Adiprasetya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sosio-kultural kontemporer yang dijalani saat ini menuntut penguatan peran keluarga dalam pendidikan keimanan anak-anak. Orang tua harus menjadi role model, memberikan waktu bermain, dan mendidik anak dalam nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Cita-cita ini dapat tercapai apabila orang tua mempraktikkan spiritualitas taman yang menyebabkan anak dengan bebas mengekspresikan spiritualitasnya.

Pendahuluan

Manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia unggul dalam suatu budaya belajar. Diyakini bahwa satu budaya keluarga yang paling esensial adalah memberikan perhatian

penuh pada pendidikan. Dalam pengertian pendidikan seharusnya menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam keluarga. Pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dalam diri manusia, dimulai sejak dari rahim sampai pada ambang kubur (*from womb to tomb*). Artinya, pendidikan adalah hakikat diri manusia. Siapa saja yang mengabaikan pendidikan dalam dirinya maka ia telah mengingkari salah satu hakikat dalam dirinya sendiri. Tentu, ketika berbicara mengenai pendidikan, terlebih dahulu harus dipahami adanya beberapa unsur penting yang saling terkait secara erat antara satu sama lainnya, yakni: pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan/atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, kurikulum, buku-buku, dan masih banyak lagi alat bantu lainnya. Apabila salah satu di antara unsur yang disebutkan tersebut diabaikan maka tentu dapat dipastikan pendidikan tidak akan berlangsung secara baik dan optimal.¹

Di era posdigital, yang penuh dengan kemajuan teknologi dan informasi, anak-anak seringkali terpapar dengan berbagai stimulasi dari media sosial, video game, dan konten online lainnya. Posdigital dilihat sebagai era di mana batas antara digital dan non-digital menjadi kabur, menandakan bahwa revolusi digital telah terjadi dan manusia sekarang berada dalam fase rekonfigurasi hubungan dengan teknologi.² Petar Jandrić dan Sarah Hayes menyajikan hubungan antara pembelajaran dan perubahan teknologi. Mereka berargumen bahwa manusia sangat membutuhkan cara-cara baru untuk mendekati apa artinya belajar dalam konteks Revolusi Industri 0.4. Apa yang diakses, bagaimana mengaksesnya, apa yang dilakukan dengannya, dan siapa yang mengakses merupakan elemen penting dalam dunia posdigital. Mereka mengembangkan konsep pembelajaran posdigital dengan menunjukkan bahwa hal ini dapat membantu manusia, antara lain, untuk melawan gagasan bahwa hanya manusia yang bisa mengakses pendidikan terutama untuk keuntungan ekonomi individu di masa depan, seperti yang ditentukan oleh ekonomi pembelajaran neoliberal.³ Membangun aliran pemikiran baru yang muncul sebagai respons terhadap perluasan lembaga non-manusia (algoritmik), mereka menyempurnakan konsep posdigital *we-learning* sebagai sebuah pertemuan antara manusia dan mesin. Melalui pendekatan posdigital, pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai akuisisi keterampilan teknis tetapi juga sebagai proses pengembangan kecerdasan kolektif dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan cepat di masyarakat dan dunia kerja. Ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang bersifat inklusif, kritis, dan reflektif, yang mendukung pengembangan individu yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi tetapi juga dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Urgensi posdigital terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman baru tentang pembelajaran yang mempertimbangkan integrasi teknologi dalam kehidupan manusia sehari-hari, serta tantangan dan peluang yang muncul dari hubungan yang semakin erat

¹ K Kaput, *Evidence for Student-Centered Learning* (Minnesota: Education Evolving, 2018).

² Vivien Hodgson and David McConnell, "Networked Learning and Posdigital Education," *Posdigital Science and Education* 1, no. 1 (2019): 45, <https://doi.org/10.1007/s42438-018-0029-0>.

³ Ekonomi pembelajaran neoliberal adalah konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip neoliberalisme dengan pendekatan terhadap pendidikan dan pembelajaran. Neoliberalisme sendiri adalah ideologi ekonomi dan politik yang menekankan kebebasan pasar, privatisasi layanan publik, pengurangan peran negara dalam ekonomi, dan persaingan bebas sebagai cara untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi. Dalam konteks pendidikan, ekonomi pembelajaran neoliberal menekankan privatisasi Pendidikan, komodifikasi Pendidikan, pasar pendidikan, akuntabilitas dan pengukuran kinerja, fleksibilitas dan pembelajaran sepanjang hayat. Lengkapnya lihat Petar Jandrić, Sarah Hayes, and Sarah Hayes, "Posdigital We-Learn," *Studies in Philosophy and Education* 39 (2020): 285–297.

antara manusia dan teknologi.⁴ Joan Ball dan Maggi Savin-Baden melihat bahwa guru perlu mempraktikkan afirmasi disjungtif untuk menjamin siswa terus memahami pentingnya disjungsi sebagai komponen penemuan, baik kemauan maupun cara kreatif dan eksploratif mereka sendiri untuk belajar secara tidak terbatas ruang non-liminal. Untuk mencapai tujuan tersebut, para pendidik, peneliti, dan pengembangan produk operator digital perlu melakukan penyelidikan baru yang mengeksplorasi hubungan lebih dalam antara liminalitas dan pembelajaran posdigital.⁵ Namun, dalam mengelaborasi antara teknologi dan pendidikan, diperlukan juga keluarga sebagai basis pertama dan utama dalam pendidikan. Keahlian sekolah mengelaborasi pendidikan dan teknologi tidak bisa menggantikan peran keluarga sebagai rumah bermain dan belajar bagi anak.

Pentingnya pendidikan keluarga dalam konteks posdigital menjadi kritikal untuk melindungi anak-anak dari potensi kerusakan moral yang bisa diakibatkan oleh penggunaan teknologi tanpa panduan. Pendidikan keluarga yang efektif dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman kritis tentang teknologi, termasuk cara menggunakan media digital secara bertanggung jawab, memahami implikasi privasi dan keamanan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta empati dalam berinteraksi di dunia maya. Hal ini menyebabkan pergeseran paradigma dalam cara anak-anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga dan nilai-nilai keagamaan. Di tengah kecenderungan ini, peran keluarga dalam membentuk karakter dan iman anak menjadi semakin krusial.

Namun, tantangan besar muncul ketika anak-anak lebih banyak terpaku pada layar *gadget* mereka daripada berinteraksi dengan keluarga atau belajar melalui pengalaman langsung. Rumah, yang seharusnya menjadi tempat utama pembentukan karakter dan iman, seringkali terabaikan dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan dan spiritual anak-anak di era digital ini. Pentingnya menghadapi tantangan ini tak bisa diabaikan. Revitalisasi fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter menjadi penting dalam memastikan anak-anak menerima pendidikan yang holistik, termasuk dalam hal nilai-nilai iman Kristen. Dalam konteks ini, rumah layaknya “taman belajar” yang menyenangkan bagi anak-anak, tempat di mana nilai-nilai Kristiani diperkuat secara kreatif dan interaktif dalam berbagai keragaman didalamnya. Hal disebut oleh Carl-Mario Sultana disebut sebagai “Gereja Domestik”, yaitu sebuah realitas mikro-gerejawi yang di dalamnya semua unsur-unsur pendidikan iman dan kehidupan Kristiani hadir.⁶ Sedangkan dalam konsep Joas Adiprasetya, konsep itu disebut “spiritualitas Taman”. Taman mencirikan kehidupan yang tidak terbatas sekat-sekat jabatan dan kedudukan, tetapi semua hadir sebagai ragam jalan menuju pertumbuhan iman.⁷ Oleh karena itu, kedua pemikiran tersebut perlu dielaborasi untuk vitalisasi fungsi keluarga di era posdigital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merevitalisasi peran rumah dan keluarga sebagai spiritualitas taman dalam menguatkan nilai-nilai iman Kristen di era posdigital. Penelitian ini akan mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik untuk mengubah rumah menjadi lingku-

⁴ Carlos Escaño, “Postdigital Education: An Approach from Critical and Media Pedagogy for a Post-Covid-19 Context,” *Revista Mediterranea de Comunicacion* 14, no. 2 (2023): 249–50, <https://doi.org/10.14198/MEDCOM.23899>.

⁵ Joan Ball and Maggi Savin-Baden, “Postdigital Learning for a Changing Higher Education,” *Postdigital Science and Education* 4, no. 3 (2022): 753–71, <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00307-2>.

⁶ Carl-Mario Sultana, “The Role of the Family in Educating Children for the Faith,” *Roczniki Teologiczne* 62, no. 11 (2015): 5–17, <https://doi.org/10.18290/rt.2015.62.11-1>.

⁷ Joas Adiprasetya, “Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–42, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>.

ngan yang memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan pembentukan karakter berbasis iman. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua, pendidik, dan pemimpin gereja tentang pentingnya memanfaatkan rumah sebagai pusat pendidikan Kristiani yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan kepada teori dan praktik dalam bidang pendidikan agama Kristen di era digital.

Penelitian tentang vitalisasi fungsi keluarga Kristen pernah dilakukan oleh Andreas Sese Sunarko yang membahas tentang fungsi Keluarga sebagai basis Pendidikan Agama Kristen dari perspektif Alkitab. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga harus dikembalikan kepada posisi vitalnya sebagai tempat melahirkan keturunan-keturunan ilahi.⁸ Sedangkan Vonny Ells dkk. membahas peranan keluarga untuk merengkuh anak-anak yang rapuh.⁹ Hal yang sama diteliti oleh Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii yang meneliti peranan keluarga bagi pembentukan spiritualitas dan moralitas anak.¹⁰ Dari tiga penelitian di atas, belum ada yang mengkaji lokus posdigital dan spiritualitas taman di rumah dan keluarga sebagai tempat belajar bagi anak. Peneliti berargumen bahwa rumah yang mengadopsi spiritualitas taman dapat merevitalisasi fungsi rumah dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas dan moralitas bagi anak di era posdigital.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teologi konstruktif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan teologi konstruktif karena hendak membangun model spiritualitas taman dari rumah sebagai tempat pertama dan utama pendidikan Agama Kristen anak. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Bagian pertama, peneliti mengeksplorasi hakikat dan fungsi keluarga Kristen yang dielaborasi dari pemikiran Carl-Mario Sultana. Sultana adalah profesor dari Faculty of Theology University of Malta yang mengajar konseling pastoral dalam hubungannya dengan pendidikan iman Kristen di keluarga. Salah satu kajiannya yang menjelaskan pendidikan dalam keluarga berjudul "The Role of the Family in Educating Children for the Faith".¹¹ Bagian kedua, peneliti mengeksplorasi spiritualitas taman dari rumah sebagai tempat belajar dan bermain menggunakan pemikiran Joas Adiprasetya tentang multiplisitas dari taman. Bagian terakhir, peneliti mengafirmasi dan mengkonstruksi rumah sebagai taman yang merevitalisasi fungsi keluarga Kristen di era posdigital.

Fungsi Keluarga Kristen

Penggunaan kata Kristen hendak memastikan adanya diferensiasi antara nilai dan pendekatan pendidikan di dalam keluarga Kristen dibandingkan dengan keluarga non-Kristen. Tentu, ada banyak fungsi keluarga apabila dikaitkan dengan isu pendidikan. Dari sudut pandang ajaran Kristen, keluarga, yang secara sosiologis disebut "sel" masyarakat, melibatkan dua aspek, yaitu aspek biologis dan moral. Dalam perspektif biologis, keluarga harus dianggap sebagai "sel pertama". Adapun dari moralnya, keluarga dianggap sebagai sel masyarakat, karena di dalam keluarga seluruh anggota mengalami "pengukiran" jiwa Kristiani yang menyebabkan keluarga Kristen mampu mempraktikkan nilai tertinggi dalam masyarakat,

⁸ Andreas Sese Sunarko, "Fungsi Keluarga dalam Perspektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 79–93, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.

⁹ Sri Wahyuni, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital," *Prosiding STT Erikson-Tritt* 1, no. 1 (2021): 79–89, <https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.45>.

¹⁰ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91, <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.

¹¹ Sultana, "The Role of the Family in Educating Children for the Faith."

yaitu pendidikan.¹² Lebih lanjut, menurut Vilciu, keluarga adalah lembaga utama untuk mengembangkan pendidikan, nilai-nilai moral, dan keutamaan kasih dan persekutuan Kristiani. Keluarga dipandang sebagai institusi ketuhanan, yang didirikan oleh Tuhan, dengan pernikahan sebagai intinya, berfungsi sebagai mikrokosmos Gereja dan cerminan kasih Tuhan. Tanggung jawab dan peran anggota keluarga, menyoroti pentingnya anak-anak sebagai berkat yang memperkuat ikatan kekeluargaan dan misi Kristiani yaitu kasih dan saling mendukung.¹³ Berikut ini beberapa fungsi dari keluarga.

Fungsi Keimanan

Seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa pendidikan iman itu dimulai di rumah dan/atau di dalam keluarga. Menarik apa yang dikemukakan oleh James W. Fowler bahwa salah satu tahapan iman yang harus dilalui atau dialami setiap orang adalah meniru iman orang yang sudah lebih dewasa. Tahapan dan proses seperti itu dimulai di dalam keluarga pada usia anak-anak.¹⁴ Iman anak-anak sangat tergantung pada iman yang dilihat pada orang tua dan/atau orang dewasa lainnya yang ada di sekitarnya setiap saat. Itulah sebabnya orang tua di dalam keluarga Kristen harus menjadi teladan iman yang konsisten bagi anak-anaknya. Dengan kata lain, keseluruhan realitas kehidupan yang ditampilkan orang tua di depan anak-anak, tutur kata, sikap, dan perbuatan, harus mencerminkan karakter Yesus Kristus sebagai pusat iman orang Kristen. Karakter yang dimaksudkan, antara lain: hidup penuh dengan kasih, saling mengampuni, saling menerima, jujur, murah hati, sabar, kelemahlembutan, penguasaan diri, dan yang lainnya (Gal. 5:22-23).¹⁵

Pada fungsi pertama ini, Sultana menandakan sementara orang tua terpanggil untuk berusaha semaksimal mungkin menanamkan keimanan pada anak-anaknya, mereka harus selalu ingat bahwa Roh Kuduslah yang memiliki peran utama dalam transmisi iman kepada anak-anak. Faktanya, Roh Kudus adalah agen utama dalam menanamkan keimanan pada anak dan membantu mereka untuk menyikapinya secara positif dan menerimanya. Orang tua hanyalah instrumen kedua yang melaluinya iman disalurkan kepada anak-anak. Dengan demikian, orang tua pada akhirnya berupaya untuk mendidik iman, dan dengan demikian bertindak sebagai alat di tangan Tuhan untuk memfasilitasi, membimbing, dan membantu tumbuhnya keimanan pada anak-anaknya.¹⁶ Sultana juga mengutip penekanan dalam *Gaudium et Spes, Christifideles Laici and Familiaris Consortio* bahwa peran orang tua yang tidak sekadar menghasilkan anak melalui pro-kreasi; mereka juga bertanggung jawab atas pendidikan Kristen anak-anak mereka.

Fungsi Edukatif

Keluarga adalah tempat utama dan pertama berlangsungnya proses pendidikan paling dasar. Fungsi ini dimulai pada saat anak sedini mungkin. Kebenaran ini absolute, karena hampir seluruh pakar pendidikan sepaham dengan pendapat tersebut.¹⁷ Karena itu, keluarga harus memainkan peranannya sebagai alat dan/atau sarana yang efektif dipakai oleh Allah untuk

¹² Marian VÎLCIU, "The Christian Family between Tradition and Modernity," *Icoana Credintei* 4, no. 8 (2018): 5–12, <https://doi.org/10.26520/icoana.2018.8.4.5-12>.

¹³ VÎLCIU, 8.

¹⁴ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (London: HarperOne, 1995).

¹⁵ Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–80.

¹⁶ Sultana, "The Role of the Family in Educating Children for the Faith," 9–10.

¹⁷ Tatik Ariyanti, "The Importance of Childhood Education for Child Development," *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2020): 50–58.

mendidik anak agar memiliki “otak yang cerdas, hati yang baik dan mulia, tangan dan kaki yang terampil, serta semangat yang terus menerus berkobar-kobar untuk meraih cita-cita mereka”.¹⁸ Sultana menandakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dalam iman semua anggota keluarga dan berperan aktif dalam pendidikan anggota yang lebih muda. Itu sebabnya, definisi keluarga sebagai “Gereja rumah tangga” atau “Gereja Domestik” menunjukkan fungsi edukatif yang kuat.¹⁹ Prinsip dan kondisi seperti itu harus mulai ditekankan pada anak-anak di dalam keluarga dan/atau di rumah secara jelas dan tegas.

Fungsi Sosialisasi

Salah satu hakikat dasar manusia adalah diciptakan oleh Sang Khalik sebagai makhluk sosial. Kebenaran seperti itu ingin menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup dan bermakna optimal tanpa memiliki relasi sosial yang baik dengan sesamanya serta makhluk ciptaan lainnya. Sultana mengutip studi longitudinal yang dilakukan oleh Vern L. Bengston, Norella M. Putney, dan Susan C. Harris yang berjudul *Families and Faith: How Religion is Passed Down Across Generations*. Dalam buku tersebut, penulis menemukan fakta bahwa keluarga dan agama berhubungan secara fungsional karena berhubungan langsung terkait dengan penerusan standar perilaku moral dan kelangsungan tatanan sosial.²⁰ Pemahaman seperti itu seharusnya menyadarkan dan sekaligus mendorong keluarga, secara khusus para orang tua, untuk mendidik dan/atau membimbing anak-anak di dalam rumah agar mampu dan terampil beradaptasi dengan kehidupan sosialnya, yakni masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan sosialisasi kepada anak-anak dapat dipastikan efektif menghantar mereka untuk diterima kehadirannya dengan baik ketika sudah mulai masuk ke dalam masyarakat luas. Bukan hanya itu, anak pun dipastikan mampu memainkan perannya dengan baik.

Fungsi Proteksi atau Perlindungan

Fakta keberdosaan manusia mengakibatkan setiap hadirnya manusia baru di atas muka bumi (kelahiran anak di dalam keluarga) ternyata sudah “disambut” dan/atau dikuasai oleh berbagai ketakutan. Ketika orang tua memberikan proteksi yang baik kepada anak-anaknya, diyakini sangat efektif untuk menumbuhkan semangat dan optimisme tinggi bagi anak-anak dalam rangka mewujudkan diri menjadi pribadi yang berkarakter baik serta berprestasi optimal sesuai dengan bakat dasar yang dimilikinya.

Fungsi Afeksi

Keluarga merupakan tempat yang paling efektif dan yang pertama untuk belajar menumbuhkan serta mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama adalah di dalam keluarga atau di rumah. Itulah sebabnya, orang tua di dalam keluarga Kristen harus memastikan bahwa rumahnya dapat menjadi taman belajar yang menyenangkan, khususnya dalam merefleksikan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus antara suami dengan isteri, antara orang tua dengan anak-anak, antara anak-anak dan bahkan di antara seluruh anggota keluarga. Kalau pengalaman seperti itu sudah terbentuk di rumah maka dapat dipastikan pengalaman yang sama juga akan berlanjut pada lingkungan kehidupan yang lebih luas yakni di dalam

¹⁸ Frans Pantan, “Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di Era Posmodern,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 31–41, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>.

¹⁹ Sultana, “The Role of the Family in Educating Children for the Faith,” 10.

²⁰ Vern L. Bengston, Norella M. Putney, and Susan C. Harris, *Families and Faith: How Religion Is Passed down across Generations* (Oxford: Oxford University Press, 2013).

kehidupan masyarakat luas, misalnya di sekolah, gereja dan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Fungsi Ekonomi

Menurut Abraham Maslow ada lima kebutuhan utama manusia, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari kelima kebutuhan tersebut, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan ekonomi. Pada umumnya kebutuhan fisiologis mencakup pemenuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan biologis lainnya, seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, seks, dan lain sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia. Khususnya yang terkait dengan usaha memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga maka orang tua harus memastikan bahwa keluarga merupakan sarana yang paling potensial untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi fisik dan materil. Sultana memandang bahwa kebutuhan ekonomi memiliki pengaruh dalam keberhasilan Pendidikan agama bagi anak.²¹

Fungsi Rekreasi

Harus diakui bahwa tantangan dan pergumulan hidup manusia semakin hari semakin kompleks. Secara otomatis, kondisi seperti itu terasa secara kuat di dalam setiap keluarga tanpa terkecuali. Itulah sebabnya keluarga harus memastikan terjadinya proses pendidikan rekreasi dalam keluarga. Orang tua berupaya menciptakan dan memberikan suasana yang gembira dalam lingkungan keluarganya. Fungsi ini merupakan sentral dalam konstruksi spiritualitas rumah sebagai taman bermain dalam Pendidikan agama Kristen. Dengan kata lain, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat, penuh kasih, dan semangat.

Spiritualitas Taman dalam Rumah

Penelitian Joas Adiprasetya yang berjudul “Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja” merupakan karya monumental yang mengubah perspektif kekristenan di Indonesia tentang dualisme profan dan sakral. Tulisan Adiprasetya membuka sekat-sekat sakral dan merangkul yang profan sebagai spiritualitas seseorang. Adiprasetya menawarkan model taman sebagai pendekatan baru yang mendukung keberagaman tipe spiritualitas dan pertumbuhan iman. Model taman ini dianggap heterogen dan non-normatif, berbeda dari model tangga yang lebih homogen dan normatif seperti yang dipaparkan dalam pemikiran James Fowler. Model taman memberikan ruang yang lebih luas bagi berbagai cara menuju pertumbuhan iman, serta pemerayaan kehidupan gereja yang menghargai perbedaan dan merayakan kesatuan. Tulisan ini telah dikutip oleh 26 penulis jurnal lainnya dari berbagai perspektif. Ada yang mengkaji dari sisi pola asuh, hubungan antaragama, teologi Pentakostal, biblika, media sosial, liturgi, dan games online. Namun, belum ada yang mengkaji dari sisi Pendidikan Agama Kristen keluarga. Adiprasetya membuka ruang tersebut karena menurutnya spiritualitas tangga banyak terjadi di dalam keluarga.

Bahaya spiritualitas tangga digambarkan melalui beberapa poin kritis terhadap model pertumbuhan iman yang diusulkan oleh James W. Fowler, yang dikenal sebagai model tangga. Spiritualitas tangga melahirkan, pertama, homogenitas dan normativitas. Model tangga mengasumsikan suatu pendekatan homogen dan normatif terhadap pertumbuhan iman, yang

²¹ Sultana, “The Role of the Family in Educating Children for the Faith.”

tidak memungkinkan variasi atau kemajemukan dalam pengalaman spiritual. Pendekatan ini mengabaikan keunikan individual dalam pengalaman iman dan spiritualitas kedua, *invariant*, *sequential*, dan *hierarchical*. Model tangga dikritik karena sifatnya yang *invariant* (tanpa variasi), *sequential* (berurutan), dan *hierarchical* (berjenjang). Ini menyiratkan adanya "anak tangga" yang harus dilewati dalam urutan tertentu untuk mencapai pertumbuhan spiritual, mengabaikan kemungkinan jalur pertumbuhan iman yang beragam dan unik bagi setiap individu. Ketiga, mengorbankan panggilan belarasa Kristiani. Metafora tangga seringkali mengorbankan panggilan belarasa Kristiani terhadap sesama, di mana kontemplasi dan belarasa dilihat sebagai dua hal yang berlawanan. Keempat, menciptakan imaji komunal yang eksklusif. Pendekatan homogen dan normatif cenderung menciptakan imaji komunal yang menempatkan individu pada posisi spiritual yang lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan seberapa jauh mereka telah "naik" pada anak tangga spiritual. Kelima, kekakuan dan kurang fleksibilitas. Model tangga menawarkan sedikit fleksibilitas dan tidak mengakomodasi kebutuhan atau pengalaman spiritual yang berubah-ubah. Ini dapat membuat beberapa orang merasa terjebak atau gagal dalam mencapai "tahap" berikutnya, sehingga mengurangi kekayaan dan kedalaman pengalaman spiritual mereka

Sedangkan model taman bersifat variant, non-sequential, dan non-hierarchical, menolak asumsi teoritis yang invariant, sequential, dan hierarchical dari teori Fowler. Hal ini memungkinkan adanya kemajemukan model iman dan spiritualitas dengan pertumbuhan mereka masing-masing, tidak berurutan atau berjenjang, namun mengakui berbagai jenis spiritualitas yang unik bagi setiap individu Kristen.²² Analisis lebih lanjut Adiprasetya membahas secara khusus dua contoh dari model taman oleh Gary L. Thomas dan Richard Foster²³, yang keduanya mengusulkan pemahaman spiritualitas yang beragam dan unik bagi setiap orang, dengan Thomas menawarkan sembilan "tapak suci" dan Foster mengeksplorasi enam "arus air hidup" yang menggambarkan berbagai dimensi spiritualitas dalam kehidupan Kristen. Kedua pendekatan ini memberikan contoh konkret bagaimana model taman dapat diaplikasikan dalam praktik pedagogis, pastoral, dan liturgis gerejawi, mengundang keberagaman spiritualitas dalam satu komunitas iman. Implikasi model taman untuk praktik pedagogis dalam keluarga memungkinkan desain pendidikan yang lebih inklusif dan beragam, mengakomodasi kemajemukan tipe spiritualitas dan pertumbuhan iman dalam rumah. Ini menuntun kepada pengembangan rumah yang sehat dan seimbang, yang menghargai dan merayakan perbedaan spiritualitas di antara anggota keluarganya.

Konsep Adiprasetya tentang spiritualitas taman telah dikaji oleh Anita Unruh dan Susan Hutchinson tahun 2011 dengan judul tulisan "Embedded spirituality: gardening in daily life and stressful life experiences".²⁴ Spiritualitas taman berkaitan dengan pengalaman dan ekspresi spiritual melalui kegiatan "berkebun" dan interaksi dengan taman. Konsep ini mengeksplorasi bagaimana taman dapat menjadi sumber spiritualitas, menawarkan pengalaman kedekatan, ekspresi dari keberadaan batin, tempat yang dianggap suci, serta kegiatan yang memiliki dimensi spiritual yang luas. Spiritualitas dalam konteks ini tidak selalu terkait

²² Adiprasetya, "Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja," 131.

²³ Gary L. Thomas, *Sacred Pathways: Discover Your Soul's Path to God* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010); Richard J. Foster, *Streams of Living Waters: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith* (San Francisco: HarperOne, 2001).

²⁴ Anita Unruh and Susan Hutchinson, "Embedded Spirituality: Gardening in Daily Life and Stressful Life Experiences," *Scandinavian Journal of Caring Sciences* 25, no. 3 (2011): 567-74, <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2010.00865.x>.

dengan agama atau kepercayaan religius, tetapi lebih luas, mencakup perasaan terhubung antarsesama manusia, proses pencarian makna dan tujuan dalam hidup, dan penemuan kembali diri melalui interaksi dengan taman.

Revitalisasi Fungsi Rumah sebagai Taman di Era Post Digital

Jika orang tua ingin efektif dalam mendidik anaknya dengan ramah dan estetis, pertama-tama orang tua harus membuang segala sifat kekanak-kanakannya. Selain itu, orang tua tidak boleh mempertimbangkan pencarian pengetahuan anak-anaknya sehubungan dengan iman sebagai kekanak-kanakan atau tidak relevan, dan dengan demikian menghindari pertanyaan apa pun tentang iman yang ditanyakan oleh anak-anak. Melakukan hal itu akan memberikan kesan kepada anak-anak mereka bahwa iman itu tidak penting, terutama karena anak-anak memusatkan untuk tidak mencari tahu lebih banyak tentangnya. Di samping itu, orang tua tidak perlu mengambil tindakan ekstrim dimana mereka mengajukan pertanyaan dan interogasi sendiri kepada anak-anak tentang pikiran dan perasaannya. Biarkan spiritualitas anak hadir sebagai “bunga” dalam taman yang bernama rumah.

Vitalisasi rumah sebagai taman bermain mengharuskan orang tua mampu secara genuine untuk menghadapi permasalahan sulit dalam diri iman pribadi. Jika orang tua benar-benar berusaha untuk menjalankan iman mereka, maka penerimaan terhadap iman anak-anak tidaklah sulit. Anak tidak dijadikan sebagai objek Pendidikan iman, melainkan subjek yang saling memberi makna bagi orang tua. Dalam hal ini, fungsi afeksi dalam keluarga merupakan dimensi yang disentuh dalam rumah. Orang tua mesti mengkondisikan rumah atau keluarga sebagai tempat yang efektif untuk mendidik anak-anak menjadi pribadi-pribadi yang beriman teguh kepada Allah Tritunggal. Pengenalan, pemahaman dan penghayatan iman secara benar kepada Allah Tritunggal harus dimulai di rumah dan/atau di dalam keluarga. Dengan kata lain, pendidikan iman yang paling dasar bagi manusia dimulai di rumah yang menyediakan spiritualitas taman.

Mewujudkan rumah atau keluarga sebagai tempat yang efektif untuk mempersiapkan generasi penerus keluarga, gereja, Masyarakat, dan bangsa yang spiritualitasnya sehat adalah tanggung jawab orang tua. Di era post digital, maka fungsi sosialisasi adalah penekanan utama. Peneliti tentunya tidak sedang mengasingkan fungsi keimanan, melainkan mendorong orang tua untuk menyeimbangkan antara sosialisasi anak dengan paparan teknologi. Orang tua yang tidak melaksanakan fungsi sosialisasi terkadang hanya memberikan handphone dengan *game online* dan media sosial untuk membuat anak tenang. Hal ini justru membahayakan sosialisasi anak. Benar memang kedekatan anak, khususnya Generasi Z dan Alfa dengan teknologi merupakan spiritualitas yang harus dihargai dalam taman bermain keluarga seperti pemaparan Yohanes Ali Sandro Sitorus.²⁵ Tetapi orang tua dituntut memiliki kepekaan untuk menyeimbangkan keduanya.

Vitalisasi fungsi keluarga di era posdigital tercapai apabila orang tua memastikan bahwa rumah sebagai tempat yang paling tepat untuk melatih hati yang baik dan mulia bagi anak-anak dan orang tua. “Dan orang tua” peneliti tambahkan karena rumah menyajikan spiritualitas taman yang menyebabkan seluruh kehadiran spiritualitas keluarga diterima dan dirayakan. Kualitas hati (afeksi) sangat penting karena alkitab mengatakan bahwa “manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati” (1Sam. 16:7). Pada bagian lain dika-

²⁵ Dalam paparannya, Sitorus menggunakan lokus gereja. Namun dalam gereja, sudah pasti terdapat keluarga juga. Selengkapnya lihat Yohannes Ali Sandro Sitorus, “Gereja Taman dan Game Online: Tanggung Jawab Gereja dalam Pembinaan Spiritualitas Jemaat di Tengah Perkembangan Permainan Mobile Legends Bang-Bang,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 16–36, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i116-36>.

takan oleh penulis kitab syair bahwa “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan” (Ams. 4:23). Terkait dengan hal ini, peneliti meyakini sungguh-sungguh bahwa kesucian hati, kebaikan hati, dan kemuliaan hati yang dikehendaki oleh Allah dalam diri manusia harus mulai dilatih dan dibentuk di rumah.

Spiritualitas rumah sebagai taman belajar di era posdigital membuktikan bahwa rumah merupakan tempat yang paling tepat untuk melatih keterampilan anak-anak sesuai dengan bakat dasarnya. Pada umumnya dimengerti bahwa latihan keterampilan manusia yang berhasil dalam segala aspeknya, paling baik apabila dimulai pada usia anak-anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatih pertama untuk keterampilan anak adalah orang tua. Anak dilatih untuk mempertajam bakatnya dalam hal kegiatan fisik yang seimbang dengan teknologi. Namun disisi lain, orang tua dipertajam dalam bakat yang dimiliki. Dengan demikian, antara orang tua dan anak sama-sama mempraktikkan bakatnya tanpa orang tua memaksakan anak untuk memiliki bakat tertentu.

Revitalisasi fungsi rumah sebagai spiritualitas taman yang paling baik untuk memupuk dan menumbuhkan semangat yang berkobar-kobar dalam diri anak-anak untuk berani bertarung menjalani tantangan kehidupan yang semakin berat. Sejatinya, semangat dan mental petarung seseorang mulai terbentuk di dalam keluarga dan/atau di rumah. Itulah sebabnya orang tua harus selalu mengatakan kepada anak-anaknya, “Tuhan pasti tolong dan kamu pasti bisa”, “tidak ada kesulitan apa pun di dalam hidup ini yang tidak bisa diatasi”, “kamu pasti berhasil”, dan lain sebagainya. Sebaiknya dikasih contoh seperti Thomas Alfa Edison, penemu lampu pijar dan yang lainnya. Sebaliknya, tidak boleh orang tua mengucapkan kata-kata kamu “orang bodoh”, “bakal tidak pernah bisa”, dan lain sebagainya kepada anak-anaknya.

Revitalisasi fungsi rumah sebagai spiritualitas taman paling potensial untuk mempersiapkan anak-anak menjadi pemimpin yang unggul, pebisnis yang berhasil, diplomat yang hebat, politisi yang berkarakter unggul, pendidik yang profesional, dan yang lainnya. Saya ingin menegaskan bahwa yang menjadi guru, mentor, dan pelatih utamanya adalah orang tua. Itulah sebabnya, orang tua harus memainkan perannya secara baik dan optimal sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya di rumah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka strategi yang dapat dilakukan orang tua dalam merevitalisasi rumah sebagai taman belajar yang menyenangkan adalah dengan mendorong terwujudnya optimalisasi peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di dalam keluarga atau di rumah yang menghargai ragam spiritualitas dalam rumah. Terkait dengan kebutuhan tersebut maka tidak ada pilihan lain kecuali gereja harus aktif memprakarsai proses peningkatan kompetensi pedagogik (pengetahuan dan kemampuan mengajar) para orang tua secara terencana, terukur, dan bersinambung. Apabila hal itu diabaikan maka dapat dimaknai bahwa gereja telah mengabaikan salah satu fungsinya yang sangat penting dan strategis, yakni fungsi mendidik dan/atau melatih umat yang dipercayakan Allah pada tanggung jawab pelayanannya. Terkait poin nomor satu di atas maka yang harus menjadi fasilitator pendidikan dan pelatihan bagi orang tua untuk menjadi guru bagi anak-anaknya adalah gereja. Dalam konteks itu, pemimpin atau pendeta jemaat merupakan orang yang paling menentukan.²⁶ Artinya, pemimpin gereja harus membuat suatu kebijakan dan keputusan untuk peningkatan kualitas orang tua sebagai guru bagi anak-anak pada skala prioritas

²⁶ Sultana, “The Role of the Family in Educating Children for the Faith.”

program kerjanya.²⁷ Untuk merealisasikan program tersebut harus ada kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan profesional lainnya. Hal itu penting untuk mendapatkan tenaga guru dan pelatih yang profesional. Tentu, harus sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga Kristen.

Memperlengkapi orang tua agar memiliki pemahaman dan komitmen yang sama untuk mendidik anak-anak hidup mengenal Allah Tritunggal secara benar dan sungguh-sungguh. Tentu, di samping itu juga, termasuk pula aspek-aspek lainnya, misalnya tumbuh kembang anak yang mencakup pertumbuhan fisik, otak, perkembangan motorik, mental, sosio-emosional, perkembangan moral spiritual dan yang lainnya. Dengan kata lain perlu ada pendidikan yang seimbang. Tidak cukup hanya hati baik/mulia tetapi juga harus disertai dengan otak yang cerdas, tangan dan kaki yang terampil serta semangat yang pantang menyerah untuk meraih cita-cita.

Memberikan dan/atau membangkitkan memotivasi seluruh anggota keluarga agar memiliki komitmen kuat serta kegembiraan untuk menjadikan pengalaman belajar sebagai “budaya” yang dihidupi secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan kata lain atmosfer rumah adalah atmosfer belajar, dimana semua anggota keluarga menjadi manusia pembelajar yang sejati. Harus diyakini bahwa hanya proses belajarlah yang dapat menghantar seseorang pada pencapaian yang lebih baik secara optimal. Ingat, apabila seseorang sudah berhenti belajar berarti orang tersebut telah merintis jalan menuju pada kebodohan, ketertinggalan dan kematian.

Mengondisikan serta memastikan orang tua menjadi “taman belajar” bagi anak-anak di rumah. Orang tua harus menjelaskan serta membuktikan kepada anak-anaknya bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam diri setiap manusia. Artinya, orang tua harus memberikan contoh sebagai manusia pembelajar. Dengan demikian orang tua dapat menjadi inspirator untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak bahwa belajar adalah suatu keniscayaan hidup. Terkait dengan hal itu, penting sekali dibangun kebiasaan dan budaya membaca, khususnya bagi anak-anak. Itulah sebabnya buku harus menjadi salah satu daftar kebutuhan rumah tangga yang tidak bisa diabaikan. Benar memang bahwa konsekuensinya adalah harus ada anggaran untuk pembelian buku-buku serta fasilitas belajar lainnya.

Merancang atau mendesain rumah sebagai tempat yang nyaman secara fisik. Ruang tempat tidur anak-anak harus didesain dengan baik, diberikan meja belajar dengan pencahayaan yang cukup. Di samping itu, diberikan sarana yang dapat membuat anak-anak betah dan nyaman belajar. Misalnya, sebisa mungkin disediakan sarana audio, karena belajar akan nyaman jika disertai dengan mendengarkan musik, khususnya musik-musik klasik seperti Mozart dan Beethoven, dan juga musik-musik lainnya yang mereka sukai. Yang saya maksudkan di sini adalah, bahwa suasana nyaman dapat dipastikan memungkinkan konsentrasi dan kerja otak secara baik dan optimal.

Mengusahakan agar rumah sebagai taman belajar harus diperlengkapi dengan alat-alat penunjang belajar lainnya seperti akses internet. Kenapa itu penting? Karena Internet kini telah menjadi sumber pembelajaran (*learning source*) yang sangat hebat dan cepat. Benar memang bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membuat SOP penggunaan internet di rumah. Karena itu, orang tua harus memberikan arahan dan/atau petunjuk kepada anak-anak agar menggunakan internet secara sehat dan bermanfaat. Harus dipastikan bahwa internet mendukung proses belajar dan bukan untuk main “games” atau hal-hal lain.

²⁷ Carl Mario Sultana, “Religious Education in Transition: From Content-Centred to Student-Centred,” *Religions* 13, no. 10 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13100986>.

Harus dipastikan bahwa di dalam keluarga tercipta suatu hubungan dan suasana harmonis (*rapport relation*). Pada umumnya disadari dan dipahami bahwa suasana rumah yang nyaman, penuh dengan keakraban dan kedekatan ternyata sangat berpengaruh dalam membangun proses belajar dan prestasi anak-anak. Terus terang, harus diakui bahwa banyak anak-anak yang kemudian mengalami kesulitan belajar dan nakal, bahkan terlibat kriminalitas adalah karena latar belakang rumah yang tidak harmonis dan nyaman. Tentu, suasana rumah seperti itu tidak konstruktif melainkan destruktif.

Orang tua harus membiasakan diri memberikan dukungan dan apresiasi secara tulus kepada anak-anak. Memberikan pujian dan dukungan dengan prestasi yang diraihinya, walaupun prestasi itu sebenarnya jauh dari harapan orang tua. Terus terang, memberikan pujian adalah hal yang sangat jarang dilakukan para orang tua kepada anak-anak mereka. Padahal itu sangat dibutuhkan. Anak-anak membutuhkan pujian agar mereka memiliki kepercayaan diri dan juga bisa melejitkan potensinya ke taraf yang lebih baik. Dan, jangan sekali-kali mencela atau mencemooh prestasi belajar anak-anak. Perlakuan seperti itu bisa saja menjadi "bom waktu" yang akan menghancurkan kepribadian dan semangat hidup mereka di kemudian hari. Sebaiknya orang tua memilih dan menetapkan konsultan pendidikan keluarga. Hal itu bisa mencakup segala aspek, misalnya menyangkut konsultan iman, psikologi, pengetahuan dan keterampilan mengajar, ekonomi, dan yang lainnya. Disarankan khususnya bagi keluarga Kristen agar memilih konsultan pendidikan keluarga yang satu iman, yakni beriman kepada Yesus Kristus.

Kesimpulan

Era posdigital menjadi momentum bagi orang tua untuk merevitalisasi fungsi keluarga dalam mendidik iman anak dalam kebenaran. Revitalisasi tersebut dapat tercapai apabila orang tua menjadikan rumah sebagai taman bermain yang mengakomodir seluruh spiritualitas anak dan orang tua. Rumah bukan hanya tempat belajar satu arah (monolog) dari orang tua yang berujung pada kesamaan spiritualitas menurut orang tua, tetapi memberi ruang untuk anak menampilkan spiritualitasnya yang dekat dengan digital tanpa takut. Tentunya orang tua tidak menerima begitu saja spiritualitas anak yang lekat dengan digital, tetapi menyeimbangkannya dengan melaksanakan fungsi-fungsi keluarga, di antaranya fungsi keimanan, Pendidikan, afeksi, proteksi, ekonomi, dan rekreasi. Dengan cara demikian, orang tua tidak akan kesulitan menjadi role model dan mendidik anak. Mendidik di rumah anak menjadi kegembiraan karena orang tua semakin memahami spiritualitasnya dan fungsinya.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–42. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>.
- Ariyanti, Tatik. "The Importance of Childhood Education for Child Development." *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2020): 50–58.
- Ball, Joan, and Maggi Savin-Baden. "Posdigital Learning for a Changing Higher Education." *Posdigital Science and Education* 4, no. 3 (2022): 753–71. <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00307-2>.
- Bengston, Vern L., Norella M. Putney, and Susan C. Harris. *Families and Faith: How Religion Is Passed down across Generations*. Oxford: Oxford University Press, 2013.

- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.
- Escaño, Carlos. "Posdigital Education: An Approach from Critical and Media Pedagogy for a Post-Covid-19 Context." *Revista Mediterranea de Comunicacion* 14, no. 2 (2023): 243–57. <https://doi.org/10.14198/MEDCOM.23899>.
- Foster, Richard J. *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*. San Francisco: HarperOne, 2001.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. London: HarperOne, 1995.
- Hodgson, Vivien, and David McConnell. "Networked Learning and Posdigital Education." *Posdigital Science and Education* 1, no. 1 (2019): 43–64. <https://doi.org/10.1007/s42438-018-0029-0>.
- Jandrić, Petar, Sarah Hayes, and Sarah Hayes. "Posdigital We-Learn." *Studies in Philosophy and Education* 39 (2020): 285–297.
- Kaput, K. *Evidence for Student-Centered Learning*. Minnesota: Education Evolving, 2018.
- Pantan, Frans. "Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di Era Posmodern." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 31–41. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, dan Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–80.
- Sitorus, Yohannes Ali Sandro. "Gereja Taman dan Game Online: Tanggung Jawab Gereja dalam Pembinaan Spiritualitas Jemaat di Tengah Perkembangan Permainan Mobile Legends Bang-Bang." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 16–36. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i116-36>.
- Sultana, Carl-Mario. "The Role of the Family in Educating Children for the Faith." *Roczniki Teologiczne* 62, no. 11 (2015): 5–17. <https://doi.org/10.18290/rt.2015.62.11-1>.
- Sultana, Carl Mario. "Religious Education in Transition: From Content-Centred to Student-Centred." *Religions* 13, no. 10 (2022). <https://doi.org/10.3390/re13100986>.
- Sunarko, Andreas Sese. "Fungsi Keluarga dalam Perspektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 79–93. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.
- Thomas, Gary L. *Sacred Pathways: Discover Your Soul's Path to God*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Unruh, Anita, and Susan Hutchinson. "Embedded Spirituality: Gardening in Daily Life and Stressful Life Experiences." *Scandinavian Journal of Caring Sciences* 25, no. 3 (2011): 567–74. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2010.00865.x>.
- VÎLCIU, Marian. "The Christian Family between Tradition and Modernity." *Icoana Credintei* 4, no. 8 (2018): 5–12. <https://doi.org/10.26520/icoana.2018.8.4.5-12>.
- Wahyuni, Sri. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital." *Prosiding STT Erikson-Tritt* 1, no. 1 (2021): 79–89. <https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.45>.